



## **Model Kekerasan Simbolik Siswa terhadap Antusiasme Mengajar Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 281 Jakarta**

**Wanda Afrizal<sup>1</sup>, Yudril Basith<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta, Indonesia  
Email: <sup>1\*</sup>wandaafrizal22@gmail.com, <sup>2</sup>yudrilbasith@unusia.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model kekerasan simbolik yang dilakukan oleh siswa terhadap guru di SMPN 281 Jakarta dan bagaimana respon guru dalam menghadapinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam. Analisis data dilakukan secara bertahap, yaitu melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validasi data dilakukan dengan menggunakan Teknik member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk model kekerasan simbolik di SMPN 281 Jakarta seperti pengabaian, kekerasan bahasa, dan perlawanan pasif. Adapun respon guru terhadap kekerasan tersebut beragam, Sebagian guru ada yang merasa kecewa karena siswa yang tidak menghargai saat guru sedang mengajar, Ada pula guru yang mengalami penurunan semangat meskipun kemudian diatasi dengan motivasi diri dan refleksi pedagogis dan ada juga yang menganggap hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk meningkatkan metode pembelajaran, memberikan hukuman religius serta melakukan pendekatan personal ke siswa. Penelitian ini berkesimpulan bahwa kekerasan simbolik berlangsung secara halus dan sering tidak disadari, serta memunculkan respon emosional dan mendorong guru dalam menciptakan strategi dalam menyikapi hal tersebut.

**Kata Kunci:** Kekerasan Simbolik, Antusiasme Guru, Pendidikan Agama Islam.

### **Abstract**

*This study aims to identify the patterns of symbolic violence perpetrated by students against teachers at SMPN 281 Jakarta and how teachers respond to it. This study uses a descriptive qualitative method with data collection through observation and in-depth interviews. Data analysis was conducted in stages, namely through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validation was carried out using the member check technique. The results of the study show that the forms of symbolic violence at SMPN 281 Jakarta include neglect, verbal abuse, and passive resistance. The teachers' responses to this violence varied. Some teachers felt disappointed because the students did not respect them while they were teaching. There were also teachers who experienced a decline in enthusiasm, although they later overcame this with self-motivation and pedagogical reflection. There were also those who considered this a challenge for teachers to improve their teaching methods, impose religious punishments, and take a personal approach to students. This study concludes that symbolic violence occurs subtly and often unconsciously, eliciting emotional responses and prompting teachers to develop strategies to address it.*

**Keywords:** Symbolic Violence, Teacher Enthusiasm, Islamic Religious Education.

### **PENDAHULUAN**

Kekerasan dalam dunia pendidikan merupakan fenomena yang sering terjadi. Oleh karena itu kata “kekerasan” sudah tidak asing lagi bagi kita. Fenomena kekerasan simbolik dalam dunia pendidikan juga tidak dapat dilepaskan dari perubahan perilaku sosial remaja di Indonesia. Berbagai laporan menunjukkan adanya kecenderungan menurunnya sikap hormat dan kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah. Data dari

Komisi Perlindungan Anak Indonesia menunjukkan bahwa kasus pelanggaran perilaku siswa di lingkungan pendidikan, seperti tindakan tidak sopan terhadap guru, perundungan verbal, serta pelanggaran tata tertib sekolah masih cukup tinggi dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan dalam pembentukan karakter peserta didik di era modern yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, termasuk perubahan pola komunikasi generasi muda dan perkembangan teknologi digital (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2018).

Mendengar kata “kekerasan” yang selalu ada dalam pikiran kita yaitu berhubungan dengan fisik, tapi perlu kita ketahui bahwa di lingkungan sekitar tidak semua kekerasan itu bersifat fisik atau secara langsung. Namun ada juga kekerasan yang bersifat tidak langsung bahkan tidak diketahui bahwa hal tersebut termasuk bentuk kekerasan. Kekerasan ini dinamakan “kekerasan simbolik” dimana bentuk kekerasan ini berlangsung secara halus baik melalui bahasa, sikap, ataupun gestur. Kekerasan simbolik adalah kekerasan yang terjadi dibawah alam sadar, karena pelaku maupun korban sering tidak merasakan (Reresi et al., 2023).

Kekerasan simbolik menurut Pierre Bourdieu berlangsung karena tiga hal antara lain habitus, kelas dan modal. Habitus merupakan pola berpikir dan bertindak yang tertanam dalam diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman sosial yang berlangsung secara berulang (Sirega, 2016). Kelas memiliki disposisi yang sama dalam menghasilkan praktik dan sikap mental, yang kemudian memunculkan hubungan antar kelas yang tidak seimbang dan juga pengelompokkan individu berdasarkan budaya dan cara hidup (Fatmawati & Sholikin, 2020). Modal adalah Sumber daya yang menentukan posisi sosial (Zaid et al., 2025).

Kekerasan simbolik sering muncul dalam bentuk sikap mengabaikan, komunikasi yang tidak menghargai, serta gestur nonverbal yang merendahkan, namun kerap dianggap sebagai perilaku yang wajar atau kenakalan biasa siswa. Anggapan tersebut menyebabkan kekerasan simbolik terus berlangsung tanpa disadari oleh pelaku maupun korban, sehingga sulit untuk diidentifikasi dan ditangani secara serius. Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Retnosari et al., 2019) yang menjelaskan bahwa kekerasan simbolik dalam dunia pendidikan cenderung dinormalisasi karena telah menjadi bagian dari kebiasaan sosial, sehingga tidak dipersepsikan sebagai bentuk kekerasan yang nyata. Dan kekerasan simbolik ini sering kali tidak disadari sebagai bentuk kekerasan oleh pelaku atau korban.

Kekerasan simbolik juga sering ditemukan di lingkungan sekolah seperti sikap siswa yang mengabaikan penjelasan guru, berbicara sendiri saat pembelajaran berlangsung, menggunakan bahasa yang kurang sopan, atau menunjukkan ekspresi meremehkan kerap dianggap sebagai perilaku biasa yang wajar terjadi di kelas. Padahal, tindakan-tindakan tersebut secara simbolik mencerminkan adanya pengabaian terhadap otoritas dan peran guru. Fenomena ini sejalan dengan temuan (Ma'arif et al., 2023) yang menyatakan bahwa kekerasan simbolik di sekolah sering disamarkan dalam bentuk kenakalan siswa sehingga tidak mendapat penanganan yang serius.

Ketika kekerasan simbolik ini terjadi secara berulang dan dibiarkan, dampaknya tidak hanya dirasakan oleh siswa, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis guru. Guru yang menghadapi sikap tidak menghargai dari siswa berpotensi mengalami tekanan emosional yang dapat mengganggu kenyamanan dan kepercayaan dirinya dalam mengajar. Kondisi tekanan psikologis yang dialami guru tersebut sejalan dengan temuan yang disampaikan oleh (Shafira, 2023) yang mengutip pernyataan Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, pada peringatan HUT ke-78 PGRI dan Hari Guru Nasional Tahun 2023. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa profesi guru termasuk pekerjaan yang memiliki tingkat stres relatif tinggi dibandingkan profesi lainnya. Tingginya tingkat stres guru dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain perilaku siswa, perubahan kurikulum, serta perkembangan teknologi. Apabila kondisi stres ini berlangsung secara berkepanjangan dan tidak dikelola dengan baik, guru berpotensi mengalami burnout.

Kondisi tekanan psikologis dan burnout yang dialami guru tersebut menunjukkan bahwa kekerasan simbolik tidak hanya berdampak pada hubungan sosial di kelas, tetapi juga berimplikasi pada kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan. Relasi yang tidak sehat antara siswa dan guru akibat kekerasan simbolik dapat menghambat terciptanya suasana belajar yang aman, nyaman, dan saling menghargai. Hal ini diperkuat oleh (Siswadi, 2024) yang menegaskan bahwa kekerasan simbolik dalam sistem pendidikan membentuk relasi sosial yang timpang dan melemahkan posisi simbolik pihak yang menjadi sasaran, sehingga berdampak negatif terhadap iklim pembelajaran.

Oleh karena itu kekerasan simbolik yang terjadi di lingkungan sekolah perlu mendapat perhatian khusus karena sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan nilai. Dalam konteks tersebut, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat strategis karena berfungsi sebagai salah satu instrumen utama dalam pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. PAI tidak hanya mengajarkan aspek kognitif berupa pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai adab, etika, serta penghormatan terhadap guru

sebagai bagian dari etika menuntut ilmu. Namun secara sosiologis muncul sebuah paradoks, karena di satu sisi siswa diajarkan nilai-nilai akhlak dan penghormatan terhadap guru dalam pembelajaran PAI, tetapi di sisi lain realitas di kelas masih menunjukkan adanya perilaku siswa yang mengabaikan, meremehkan, atau tidak menghargai otoritas guru. Paradoks ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai moral dalam pendidikan tidak selalu berjalan secara linear. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam PAI dengan realitas perilaku siswa di kelas. Seperti yang dikatakan oleh (Fitriana, 2020) yang menyatakan bahwa kekerasan simbolik dalam pendidikan Islam dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai akhlak siswa.

Kekerasan simbolik yang dialami guru dalam pembelajaran PAI juga berpotensi memengaruhi antusiasme guru dalam mengajar. Antusiasme dapat diibaratkan sebagai api semangat yang memberi kekuatan hingga tujuan berhasil diraih (Samuel, 2015). Menurut (Rifaldi et al., 2023) Antusiasme dalam belajar berperan sebagai pendorong motivasi yang kuat bagi siswa dalam meraih cita-cita, menumbuhkan kreativitas, serta mengoptimalkan potensi diri sebagai anugerah Tuhan. Selain itu, antusiasme belajar mendorong siswa untuk terus belajar dan tidak mudah menyerah dalam proses pembelajaran. Sedangkan Guru yang terus-menerus menghadapi perilaku siswa yang tidak menghargai cenderung mengalami penurunan semangat, motivasi, dan kenyamanan dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Penurunan antusiasme mengajar ini dapat berdampak pada cara guru menyampaikan materi, membangun interaksi dengan siswa, serta mengelola kelas.

Penurunan antusiasme mengajar guru tersebut tentu tidak dapat dianggap sebagai persoalan yang sepele. Antusiasme guru merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, interaktif, dan bermakna bagi siswa. Guru yang memiliki antusiasme tinggi cenderung menciptakan suasana kelas yang kondusif. Sebaliknya, apabila antusiasme mengajar guru menurun akibat tekanan psikologis yang ditimbulkan oleh kekerasan simbolik siswa, maka kualitas pembelajaran PAI juga berpotensi mengalami penurunan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kekerasan simbolik yang dilakukan siswa tidak hanya berdampak pada aspek hubungan sosial dan psikologis guru, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap proses dan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas kekerasan simbolik dari perspektif siswa atau sistem pendidikan secara umum. Kajian yang secara khusus mengungkap bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang dilakukan siswa terhadap guru, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta dampaknya terhadap antusiasme mengajar guru, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengkaji fenomena tersebut secara mendalam saat pembelajaran PAI di tingkat sekolah menengah pertama.

Dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kekerasan simbolik masih sering terjadi dalam dunia Pendidikan. Penelitian oleh (Firmanyah et al., 2024) menegaskan bahwa kekerasan simbolik bekerja melalui struktur pendidikan dan interaksi pembelajaran yang dinormalisasi, sehingga tidak disadari oleh pelaku maupun korban. Selanjutnya Temuan serupa dikemukakan oleh (Atriska & Pribadi, 2024) yang mengidentifikasi praktik komunikasi verbal dan sikap merendahkan sebagai bentuk kekerasan simbolik yang kerap dianggap wajar dalam kehidupan sekolah.

Pendapat dari (Hasanah et al., 2025) juga menunjukkan bahwa kekuasaan simbolik tetap hadir dalam pembelajaran melalui praktik pedagogis dan penggunaan bahasa guru, meskipun kurikulum mendukung pendekatan yang lebih humanis. Selain itu, (Ma'arif et al., 2023) dan juga (Retnosari et al., 2019) mengungkap bahwa kekerasan simbolik dalam pembelajaran sering tersembunyi dalam norma dan kebiasaan sekolah, sehingga cenderung dinormalisasi dan sulit dikenali. Pada penelitian (Fitriana, 2020) menegaskan kekerasan simbolik dalam pembelajaran Pendidikan agama islam, bahwa kekerasan simbolik berpotensi menghambat proses internalisasi nilai-nilai akhlak siswa. Keenam penelitian diatas rata-rata membahas kekerasan simbolik yang dilakukan oleh guru atau sekolah kepada siswa. Pada penelitian ini, peneliti secara khusus mengkaji kekerasan simbolik yang dilakukan siswa terhadap guru, dengan fokus pada antusiasme mengajar guru Pendidikan Agama Islam.

Maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang dilakukan siswa terhadap guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 281 Jakarta, serta mengetahui bagaimana respons guru PAI dalam menghadapi kekerasan simbolik yang dilakukan oleh siswa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Penelitian dilaksanakan di SMPN 281 Jakarta. Subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi guru Pendidikan Agama Islam serta beberapa siswa yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Pemilihan lokasi dan subjek penelitian didasarkan pada relevansi dengan fokus penelitian, yaitu adanya fenomena interaksi pembelajaran yang menunjukkan gejala kekerasan simbolik serta pengaruhnya terhadap kondisi mengajar guru.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan cara observasi partisipan karena peneliti terlibat langsung saat proses pembelajaran dan wawancara mendalam (*In Depth Interview*). Menurut (Mahmud, 2025) Observasi partisipan merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang melibatkan keterlibatan langsung peneliti dalam situasi sosial yang diteliti. Melalui metode ini, peneliti dapat mengamati secara langsung perilaku, interaksi, serta dinamika sosial subjek penelitian dalam kondisi alami, sehingga pemahaman terhadap fenomena yang diteliti dapat diperoleh secara lebih mendalam. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung interaksi antara siswa dan guru PAI selama proses pembelajaran berlangsung di kelas.

Selain Observasi penelitian juga menggunakan Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali informasi dengan guru PAI untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, persepsi, serta respons guru dalam menghadapi perilaku siswa yang mengarah pada kekerasan simbolik. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan dengan menempatkan peneliti secara langsung dalam percakapan yang terbuka bersama informan untuk menggali informasi sesuai konteks fenomena yang diteliti (Rahmawati et al., 2025). Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian. Untuk menjaga kenyamanan dan keterbukaan informan, identitas siswa maupun guru dalam penelitian ini tidak disebutkan. Peneliti juga menjelaskan kepada informan bahwa data yang diberikan hanya digunakan untuk kepentingan akademik dan tidak akan mempengaruhi penilaian akademik maupun hubungan mereka dengan pihak sekolah. Dengan jaminan tersebut, informan diharapkan dapat menyampaikan pengalaman dan pendapat mereka secara lebih terbuka selama proses wawancara.

Pemilihan informan berdasarkan purposive, artinya Purposive sampling digunakan dengan memilih informan yang sesuai dengan kriteria penelitian dan memiliki informasi relevan dengan fokus studi (Andriani et al., 2025). Pemilihan informan dalam penelitian ini juga menggunakan *criterion-based selection*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian. Guru yang dipilih merupakan guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar pada kelas tempat penelitian dilakukan dan memiliki pengalaman langsung menghadapi perilaku siswa selama proses pembelajaran. Sementara itu, siswa yang diwawancarai dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran, baik siswa yang aktif maupun siswa yang cenderung menunjukkan sikap pengabaian saat pelajaran berlangsung. Pemilihan informan ini dilakukan agar data yang diperoleh dapat menggambarkan fenomena yang diteliti secara lebih jelas.

Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif. Analisis data dilakukan secara bertahap, yaitu melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Fiantika et al., 2022). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam proses pengumpulan dan analisis data. Oleh karena itu, peneliti berusaha menjaga objektivitas selama proses penelitian agar penafsiran data tidak terlalu dipengaruhi oleh pandangan pribadi. Untuk menjaga keakuratan data, peneliti melakukan pencatatan lapangan secara sistematis serta melakukan triangulasi data antara hasil observasi, wawancara guru, dan wawancara siswa untuk memastikan konsistensi temuan.

Validasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan Teknik member check. Member check dilakukan sebagai upaya pengecekan keabsahan data melalui konfirmasi ulang temuan penelitian kepada informan selaku pemberi data (Husnullail et al., 2024). Jadi hasil wawancara yang diperoleh oleh peneliti dikonfirmasi Kembali kepada informan untuk memastikan valid atau tidak nya data tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengungkapkan fenomena bahwa dalam pembelajaran Pendidikan agama islam di SMPN 281 Jakarta masih terdapat kekerasan simbolik yang dilakukan oleh siswa terhadap guru. Kekerasan simbolik yang terjadi, berlangsung secara halus dan tidak disadari. Kekerasan ini muncul tidak dalam bentuk fisik, tetapi muncul berupa sikap, dan Bahasa yang bersifat halus yang membuat pelaku dan korban tidak sadar, dan bahkan sering dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Seperti yang dikatakan oleh (Siswadi, 2024) bahwa dalam pandangan Pierre Bourdieu kekerasan simbolik bekerja melalui mekanisme simbolik

yang diterima sebagai sesuatu yang wajar oleh pelaku dan korban. Data ini diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan tiga orang guru pendidikan agama islam dan tiga orang siswa.

### **Bentuk Kekerasan Simbolik siswa pada pembelajaran Pendidikan agama islam di SMPN 281 Jakarta**

Berdasarkan hasil wawancara, bentuk kekerasan simbolik yang dilakukan oleh siswa terhadap guru pada pelajaran Pendidikan agama islam di SMPN 281 Jakarta berupa pengabaian, Kekerasan Bahasa, dan perlawanan pasif.

#### **a. Pengabaian**

Pengabaian siswa saat pembelajaran merupakan salah satu bentuk dari kurangnya keterlibatan siswa saat pembelajaran atau biasa disebut "*Student Engagement*". Keterlibatan siswa merupakan waktu, energi, dan segala upaya tindakan yang dicurahkan oleh siswa dalam proses pembelajaran di kelas untuk tujuan pengembangan diri dan penguasaan ilmu pengetahuan (Ningsih, 2025). Menurut (Dharmayana et al., 2012) menjelaskan bahwa keterlibatan siswa (*student engagement*) mencakup dimensi perilaku, emosional, dan kognitif yang tercermin dalam perhatian, partisipasi, serta usaha siswa dalam pembelajaran. Ketidakterpenuhan dimensi tersebut menyebabkan siswa bersikap pasif dan kurang terlibat, hal ini dapat dipahami sebagai bentuk pengabaian terhadap pembelajaran. Pengabaian siswa dapat dilihat dari perilaku siswa di kelas. Siswa yang memiliki kurangnya keterlibatan cenderung tidak memperhatikan penjelasan guru, berbicara dengan teman saat pembelajaran berlangsung, serta menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap aktivitas belajar (Novianti et al., 2023).

Temuan serupa juga dikemukakan oleh (Rokhanah et al., 2021) yang menyatakan bahwa rendahnya keaktifan belajar siswa ditandai dengan kurangnya perhatian, minimnya respons terhadap pertanyaan guru, serta kecenderungan melakukan aktivitas lain di luar pembelajaran. Perilaku-perilaku tersebut menunjukkan bahwa siswa secara perilaku dan emosional tidak terlibat dalam proses pembelajaran meskipun secara fisik berada di kelas.

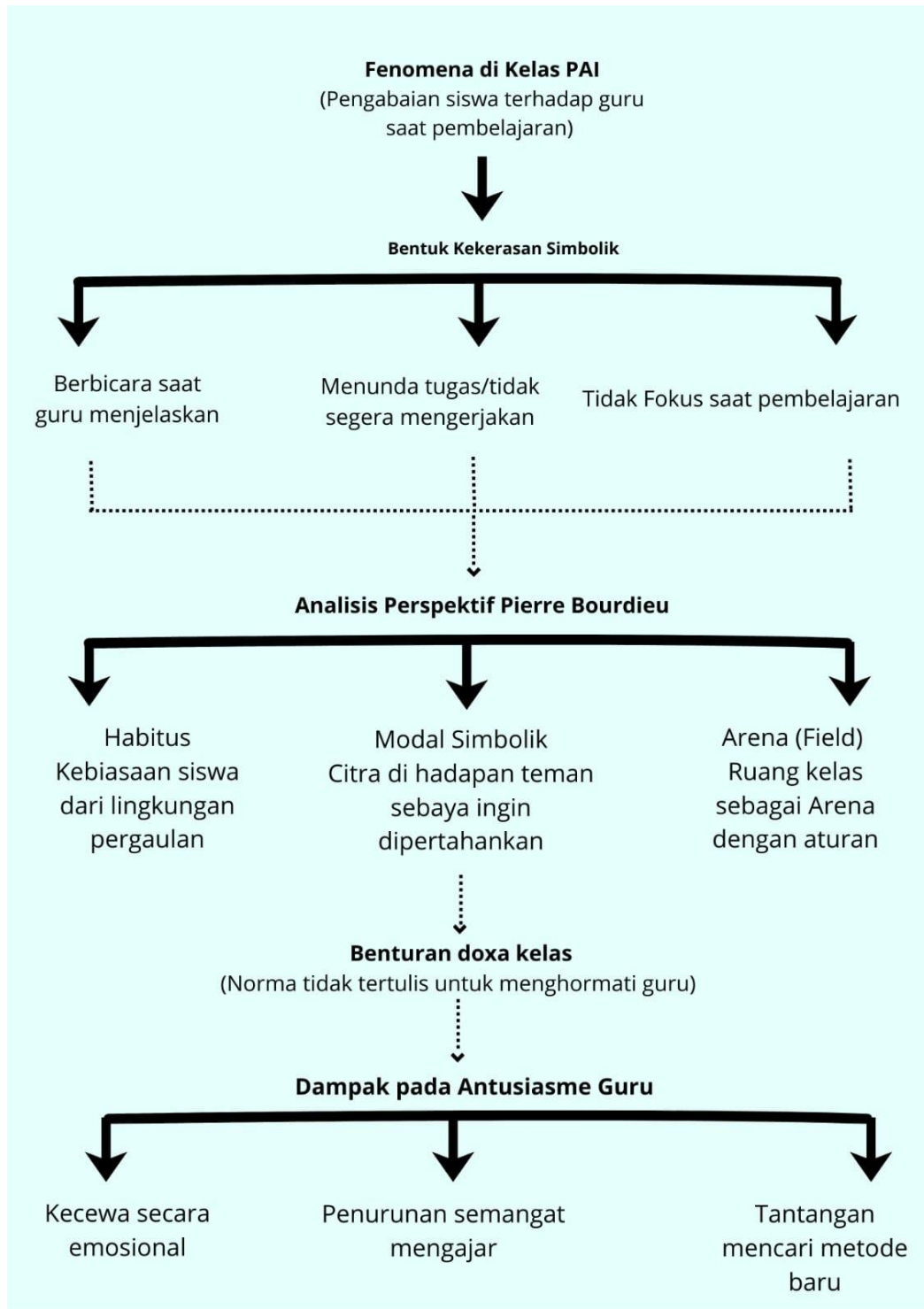
Faktor penyebab pengabaian siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor utama yang menyebabkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran rendahnya motivasi belajar, kejenuhan terhadap metode pembelajaran, serta kurangnya interaksi positif antara guru dan siswa (Payon et al., 2021). Lingkungan kelas yang kurang kondusif dan pola interaksi yang tidak mendukung partisipasi siswa dapat memperkuat perilaku pengabaian, sehingga siswa cenderung melakukan aktivitas lain seperti berbicara dengan teman atau tidak memperhatikan guru saat mengajar (Salo, 2023).

Pengabaian yang ditemukan di SMPN 281 tepatnya pada saat pelajaran Pendidikan agama islam, berbentuk seperti tidak memperhatikan, mengobrol, bersikap cuek, ribut di kelas dan bermain HP saat guru sedang mengajar di kelas. Perilaku pengabaian siswa tersebut dapat dipahami melalui konsep habitus dalam perspektif Pierre Bourdieu. Habitus merupakan pola sikap, cara berpikir, dan kebiasaan yang terbentuk dari pengalaman sosial individu dalam lingkungan tertentu. Dalam konteks ini, sikap siswa yang cenderung tidak memperhatikan pelajaran atau mengabaikan penjelasan guru dapat dipengaruhi oleh habitus yang terbentuk dari lingkungan pergaulan mereka. Lingkungan teman sebaya yang kurang menekankan pentingnya proses pembelajaran dapat membentuk kebiasaan siswa untuk bersikap kurang serius terhadap kegiatan belajar di kelas.

Dalam kerangka pemikiran Bourdieu, ruang kelas dapat dipahami sebagai sebuah arena sosial (*field*) tempat berbagai aktor berinteraksi dengan membawa habitus dan modal masing-masing. Guru hadir dengan modal simbolik sebagai otoritas pendidikan, sementara siswa membawa modal sosial dari kelompok pertemanan mereka. Ketika habitus siswa yang terbentuk dari lingkungan pertemanan tidak sejalan dengan nilai kedisiplinan yang dibangun dalam pembelajaran PAI, maka muncul ketegangan dalam interaksi kelas yang dapat terlihat melalui perilaku pengabaian terhadap guru.

Kondisi ini menunjukkan bahwa interaksi di ruang kelas tidak hanya dipengaruhi oleh aturan pembelajaran, tetapi juga oleh posisi modal yang dimiliki masing-masing aktor. Ketika perilaku pengabaian siswa terus terjadi, maka modal simbolik guru sebagai figur otoritas dalam pembelajaran dapat mengalami pelemahan. Hal ini juga menunjukkan bahwa otoritas guru dalam kelas tidak sepenuhnya diakui oleh siswa. Fenomena ini sejalan dengan (Fatmawati et al., 2020) yang menyatakan bahwa kekerasan simbolik dalam pendidikan tidak selalu hadir dalam bentuk dominasi langsung, melainkan melalui praktik keseharian yang dianggap normal, sehingga ketimpangan kuasa simbolik tetap terpelihara dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis menggunakan perspektif Pierre Bourdieu tersebut, hubungan antara habitus siswa, dinamika interaksi di ruang kelas, serta respon guru dalam pembelajaran PAI dapat digambarkan melalui kerangka berikut.



**Gambar 1.** Kerangka Analisis Kekerasan Simbolik dalam Pembelajaran PAI Perspektif Pierre Bourdieu  
Sumber Analisis Peneliti (2025)

Kerangka berpikir penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku siswa dalam pembelajaran PAI dapat dipahami sebagai bentuk kekerasan simbolik. Perilaku tersebut kemudian dianalisis menggunakan konsep Pierre Bourdieu, yaitu habitus, modal simbolik, dan arena sosial. Benturan antara habitus siswa dengan norma yang berlaku di kelas memunculkan berbagai bentuk perlawanan pasif yang pada akhirnya berdampak pada antusiasme guru dalam mengajar.

b. Kekerasan Bahasa

Salah satu bentuk kekerasan simbolik yaitu kekerasan Bahasa, dimana kekerasan ini terjadi melalui penggunaan kata, ungkapan, intonasi dan ekspresi verbal dalam interaksi sosial terutama di lingkungan sekolah. Seperti yang dikatakan oleh (Reswita & Buulolo, 2023) kekerasan verbal adalah kekerasan yang disampaikan melalui Bahasa yang bersifat tegas, melecehkan, mengintimidasi, atau bahkan menyakiti orang lain secara lisan. Kekerasan verbal juga merupakan salah satu bentuk perundungan yang jarang disadari (Putriani et al., 2025). Bahasa dalam konteks ini berfungsi sebagai instrument kekuasaan simbolik yang dapat menjatuhkan posisi sosial guru (Siswadi, 2024). Dari fenomena yang ditemukan di SMPN 281 Jakarta, kekerasan bahasa ini dapat muncul melalui perilaku siswa yang mengeluh secara berlebihan terhadap tugas atau instruksi guru, yang mencerminkan sikap penolakan simbolik terhadap otoritas pedagogis guru. Selain itu, dibantah dengan kurang sopan juga merupakan bentuk kekerasan bahasa, karena tidak hanya menolak isi instruksi, tetapi juga menyerang posisi sosial guru melalui intonasi dan pilihan nada yang tidak menghormati.

Kedua bentuk tersebut menunjukkan bagaimana bahasa digunakan sebagai sarana ekspresi resistensi simbolik siswa, yang secara tidak langsung menyertakan hubungan hormat antara siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Di lingkungan pendidikan Islam, bahasa seperti ini dapat dipahami sebagai praktik kekerasan simbolik yang mengganggu hubungan hormat antara siswa dan guru serta melemahkan otoritas pedagogis guru di kelas (Fitriana, 2020). Dalam pembelajaran PAI hal tersebut bertentangan dengan nilai adab dan penghormatan yang seharusnya menjadi bagian dari proses Pendidikan keagamaan (Apriyansyah, 2021).

Dampak kekerasan verbal sangat beragam dan dapat menyebabkan ketidakstabilan psikologis bagi penerimanya, seperti takut, kecewa, rendah diri, minder, patah hati, frustrasi, tertekan (stress), sakit hati, murung, apatis, bingung, malu, benci, dendam, agresif, marah, depresi, dan gangguan psikologis lainnya (Murdiwan & Usman, 2025). Kekerasan bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang seperti faktor keluarga, pergaulan teman sebaya, dan pengaruh media sosial, di mana lingkungan sosial berperan besar dalam membentuk pola komunikasi siswa di sekolah (Sumarauw et al., 2024). Dengan demikian, kekerasan bahasa yang dilakukan siswa melalui praktik verbal sehari-hari berkontribusi pada pelemahan posisi simbolik guru, yang pada akhirnya memengaruhi antusiasme guru dalam melaksanakan pembelajaran PAI secara optimal di kelas.

c. Perlawanan

Dalam dunia Pendidikan, perlawanan siswa dapat dipahami sebagai bentuk resistensi baik terhadap aturan maupun otoritas yang berlaku di sekolah. James C. Scott resistensi merupakan bentuk perlawanan yang dilakukan oleh kelompok lemah dalam kehidupan sehari-hari, jika di sekolah perlawanan itu berbentuk pelanggaran yang terjadi hampir setiap hari (Emalia & Farid Pribadi, 2019). Salah satu bentuk resistensi tersebut tampak dalam perilaku membantah guru di kelas. Perilaku membantah guru dapat mengganggu konsentrasi kelas dan menghambat penyampaian materi, yang dipengaruhi oleh rendahnya motivasi, ketidaksesuaian metode, atau masalah emosional siswa (Tambunan et al., 2024). Artinya, bentuk perlawanan tidak selalu berupa konfrontasi verbal, tetapi juga tampak dalam sikap akademik yang tidak kooperatif.

Temuan tersebut relevan dengan hasil wawancara dalam penelitian ini, di mana bentuk perlawanan siswa terhadap guru PAI di SMPN 281 Jakarta muncul dalam bentuk tidak mengerjakan atau menunda pengumpulan tugas meskipun telah diberikan kelonggaran. Kondisi ini tidak dapat dilepaskan dari berbagai kendala dalam pelaksanaan tugas sekolah, baik yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal. Kondisi ini tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan berbagai kendala dalam pelaksanaan tugas sekolah, baik yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal. Siswa kerap mengeluhkan ketidaknyamanan terhadap lingkungan belajar, metode mengajar guru, beban tugas yang dianggap berlebihan, serta rendahnya motivasi untuk belajar (Rahady et al., 2020).

Bentuk resistensi pasif ini menunjukkan penolakan terhadap otoritas guru secara tidak langsung dan berlangsung secara tersembunyi. Selain melalui ketidakpatuhan terhadap tugas, resistensi pasif juga muncul dalam bentuk pengabaian siswa terhadap proses pembelajaran, yang ditandai dengan rendahnya perhatian dan keterlibatan siswa saat guru menyampaikan materi. Fenomena ini menunjukkan adanya kendala dalam perhatian dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian (Magdalena et al., 2020) yang menyatakan bahwa berbagai faktor dapat menyebabkan siswa tidak memperhatikan penjelasan guru di kelas, sehingga legitimasi otoritas guru sebagai pusat pembelajaran menjadi kurang optimal.

Dalam perspektif kekerasan simbolik, tindakan tidak mengerjakan atau menunda tugas tersebut tidak lagi dipahami semata sebagai persoalan kedisiplinan akademik, melainkan sebagai bentuk resistensi pasif terhadap otoritas pedagogis guru. Perlawanan ini berlangsung secara halus dan tidak konfrontatif, namun secara simbolik berpotensi melemahkan posisi guru sebagai pemegang otoritas pembelajaran. Ketika respons siswa terhadap tugas dan materi rendah, situasi tersebut dapat memengaruhi dinamika kelas serta berdampak pada antusiasme guru dalam mengajar, khususnya dalam pembelajaran PAI yang menuntut keterlibatan nilai, adab, dan partisipasi aktif siswa.

### **Respon Guru terhadap kekerasan simbolik**

Hasil wawancara kepada guru PAI, mereka memberikan respons yang beragam terhadap kekerasan simbolik yang dilakukan oleh siswa. Secara emosional, sebagian guru mengakui munculnya perasaan kecewa, tersakiti, dan menurunnya semangat mengajar akibat sikap siswa yang kurang menghargai pembelajaran. Dalam perspektif Bourdieu, kondisi ini juga berkaitan dengan konsep modal simbolik yang dimiliki oleh guru. Guru pada dasarnya memiliki modal simbolik berupa otoritas, legitimasi, dan penghormatan dalam proses pembelajaran. Namun ketika perilaku siswa menunjukkan sikap pengabaian terhadap penjelasan guru, maka modal simbolik tersebut dapat mengalami pelemahan. Situasi ini dapat mempengaruhi kondisi emosional guru, seperti munculnya rasa kecewa atau penurunan semangat dalam mengajar. Guru akan mengalami tekanan emosional ketika menghadapi perilaku siswa yang kurang kooperatif, seperti munculnya perasaan kecewa dan kelelahan emosional (Hikmah, 2021).

Tetapi, ada juga guru yang menganggap hal tersebut sebagai tantangan sebagai guru. Respons ini menunjukkan bahwa dampak kekerasan simbolik terhadap antusiasme mengajar tidak bersifat seragam, melainkan bergantung pada cara guru memaknai relasi pedagogis yang dihadapinya. Cara guru memaknai situasi tersebut berkaitan dengan posisinya sebagai pendidik sekaligus aktor sosial, sebagaimana dijelaskan oleh (Warsono, 2017) bahwa guru tidak hanya menjalankan fungsi profesional secara teknis, tetapi juga dituntut memiliki kesadaran humanis dan panggilan jiwa dalam menghadapi realitas sosial pendidikan. Dalam konteks ini, sikap guru yang memandang perilaku siswa sebagai tantangan menunjukkan adanya upaya reflektif untuk mempertahankan peran dan integritas pedagogis di tengah dinamika relasi kuasa di kelas.

### **Strategi Guru dalam Menghadapi Kekerasan Simbolik**

Penelitian ini menemukan berbagai strategi yang dilakukan guru PAI dalam menghadapi kekerasan simbolik siswa. Strategi tersebut dapat dikategorikan ke dalam pendekatan pedagogis, religius, dan reflektif. Pertama pendekatan secara pedagogis, dimana kita perlu melakukan penyesuaian strategi pembelajaran, seperti mengubah metode mengajar agar lebih interaktif, menyusun kesepakatan atau kontrak pembelajaran.

Kedua, dari sisi religius dengan memberikan sanksi yang bersifat edukatif dan religius, seperti pembiasaan istighfar atau penugasan menulis surah pendek. Pendekatan ini tidak dimaksudkan sebagai hukuman represif, melainkan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai adab dan akhlak. Pendekatan religius yang dilakukan guru PAI berfungsi sebagai sarana internalisasi karakter religius siswa, sehingga mampu membentuk sikap dan perilaku yang lebih beradab dalam lingkungan pendidikan (Rahmadayani et al., 2022).

Ketiga, guru juga menerapkan pendekatan personal dengan memanggil siswa secara individu untuk menghindari konflik terbuka di kelas. Selain itu, guru juga melakukan pendekatan personal dengan memanggil siswa secara individu untuk berdialog secara langsung. Pendekatan ini dilakukan untuk menghindari konflik terbuka yang dapat merusak hubungan guru dan siswa. Strategi tersebut menunjukkan upaya guru dalam menjaga wibawa dan perannya melalui komunikasi yang lebih humanis. Komunikasi interpersonal ini bentuk komunikasi yang paling dekat dalam hubungan antarmanusia. Melalui komunikasi ini, individu dapat mengenali jati diri, saling bertukar gagasan dan pandangan, serta mengurangi tekanan psikologis ketika menghadapi permasalahan atau konflik (Putri et al., 2024).

Selain itu juga salah satu guru mengungkapkan bahwa guru perlu melakukan refleksi diri, yaitu evaluasi diri yang dilakukan guru terhadap metode dan sikap mengajarnya. Guru menyadari bahwa kekerasan simbolik tidak selalu bersumber dari siswa semata, tetapi dapat dipengaruhi oleh pendekatan pedagogis yang kurang sesuai dengan karakter siswa. Strategi reflektif ini menampilkan upaya guru untuk menegosiasikan kembali hubungan kelas dan membangun otoritas simbolik secara lebih adaptif. Refleksi diri secara terarah membantu guru mengenali aspek yang perlu diperbaiki, mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif, serta meningkatkan mutu pendidikan (Bura et al., 2025). Refleksi

membantu guru meninjau kembali pengalaman mengajarnya, mengaitkannya dengan pengalaman baru, serta membangun kesadaran dan arah baru dalam menerapkan pembelajaran yang lebih efektif (Setiawan, 2022).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 281 Jakarta, dapat disimpulkan bahwa fenomena kekerasan simbolik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam muncul dalam bentuk perilaku pengabaian siswa terhadap guru selama proses pembelajaran berlangsung. Bentuk pengabaian tersebut terlihat dari berbagai perilaku seperti tidak memperhatikan penjelasan guru, mengobrol dengan teman saat pembelajaran, bersikap cuek, serta bermain telepon genggam ketika guru sedang menjelaskan materi. Perilaku ini menunjukkan adanya bentuk perlawanan pasif siswa yang secara tidak langsung mempengaruhi dinamika interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas.

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, fenomena tersebut berkaitan dengan habitus siswa yang terbentuk dari lingkungan sosial dan pergaulan mereka sehari-hari. Habitus ini kemudian berinteraksi dengan ruang kelas sebagai arena sosial (*field*) tempat guru dan siswa membawa modal masing-masing. Guru memiliki modal simbolik berupa otoritas dan legitimasi sebagai pengajar, sementara siswa membawa modal sosial dari kelompok pertemanan mereka. Ketika habitus siswa tidak sejalan dengan norma kedisiplinan yang berlaku dalam pembelajaran PAI, maka muncul bentuk kekerasan simbolik yang diwujudkan melalui perilaku pengabaian terhadap guru.

Kondisi tersebut berdampak pada berbagai respon emosional dan pedagogis dari guru, seperti munculnya rasa kecewa, penurunan semangat dalam mengajar, serta upaya menjadikan situasi tersebut sebagai tantangan untuk mencari strategi pembelajaran yang lebih efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa kekerasan simbolik dalam pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan perilaku individu siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial yang terjadi dalam interaksi di ruang kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, D., Maritasari, D. B., Laela, I., & Husnadia, S. (2025). Pemilihan Teknik Sampling yang Tepat Dalam Penelitian Kualitatif: Literature Review. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(4), 6238–6247. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i4.3783>
- Apriyansyah, D. (2021). KEKERASAN SIMBOLIK DALAM PRAKTEK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Muhtadiin*, 7.
- Atriska, F. E., & Pribadi, F. (2024). Kekerasan Simbolik di Sekolah (Studi di SDN Gucialit 01, Kecamatan Gucialit, Kabupaten Lumajang). *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 8(2).
- Bura, T., Muthmaina, F. A., Neang, E. H. D., Ancieta, Y. D., & Yuniarti, A. (2025). Analisis Evaluasi Diri Guru sebagai Alat untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional di SMA Negeri 1 Maumere. *Fonologi : Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(3). <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i3.2203>
- Dharmayana, I. W., Kumara, A., & Wirawan, Y. G. (2012). Keterlibatan Siswa (Student Engagement) sebagai Mediator Kompetensi Emosi dan Prestasi Akademik. *JURNAL PSIKOLOGI*, 39(1).
- Emalia, A. T. & Farid Pribadi. (2019). RESISTENSI DISIPLIN SEKOLAH. *PARADIGMA*, 7(2).
- Fatmawati, N. I., Nugraheni, A. S., & Sholikin, A. (2020). Analisis Kekerasan Simbolik dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 15(1). <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.1781>
- Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2020). PIERRE BOURDIEU DAN KONSEP DASAR KEKERASAN SIMBOLIK. *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1). <https://doi.org/10.52166/madani.v12i1.1899>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, J., Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Kusmayra Ambarwati, Kusmayra Ambarwati, Noflidaputri, R., & Nuryami, N. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Firmanyah, A., Latief, J. A., Ahdiah, I., Lampe, I., Herlina, H., & Ratu, B. (2024). Mekanisme kekerasan simbolik dalam proses pendidikan formal di kota Palu. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(4). <https://doi.org/10.29210/020242547>
- Fitriana, H. (2020a). Kekerasan Simbolik Dalam Pendidikan Islam Jenjang Ibtidaiyah Di Indonesia. *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 10(2), 87–102. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v10i2.414>
- Fitriana, H. (2020b). Kekerasan Simbolik Dalam Pendidikan Islam Jenjang Ibtidaiyah Di Indonesia. *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 10(2). <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v10i2.414>

- Hasanah, U., Jufri, J., & Saleh, M. (2025). Representasi Kekuasaan Simbolik dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka Kelas X (Kajian Wacana Kritis Pierre Bourdieu). *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2). <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1783>
- Hikmah, S. N. A. (2021). REPRESENTASI STRATEGI KEKUASAAN SIMBOLIK TUTURAN GURU DALAM MEMBUKA PEMBELAJARAN. *Jurnal PENEROKA*, 1(2).
- Husnullail, M., Risnita, R., Jailani, M. S., & Asbui, A. (2024). TEKNIK PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA DALAM RISET ILMIAH. *Journal Genta Mulia*, 15(2).
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2018). Noda di Dunia Pendidikan. *Komisi Perlindungan Anak Indonesia*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/noda-di-dunia-pendidikan>
- Ma'arif, Moh. S., Hikmah, S. N. A., Izza Qotrun Nada, & Rindiyani, D. A. (2023). KEKERASAN SIMBOLIK, BULLYING VERBAL, DAN REALITAS SOSIAL ERA GLOBALISASI DI SMP PLUS DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 4(1), 33–52. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v4i1.2387>
- Magdalena, I., Fauziah, S., Sari, P. W., & Berliana, N. (2020). ANALISIS FAKTOR SISWA TIDAK MEMPERHATIKAN PENJELASAN GURU. *Nusantara : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2).
- Mahmud, M. (2025). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. YAYASAN DARUL FALAH.
- Murdiwan, Muh., & Usman, U. (2025). EKSPLORASI KEKERASAN VERBAL DAN FAKTOR PENYEBABNYA UNTUK TRANSFORMASI MENUJU KOMUNIKASI EDUKATIF. *Jurnal Aksara*, 37(1).
- Ningsih, S. (2025). Konstruksi Keterlibatan Siswa Pada Proses Pembelajaran Di Kelas. *Educatio*, 20(1). <https://doi.org/10.29408/edc.v20i1.26765>
- Novianti, S., Muhyani, M., & Sutisna, S. (2023). Keterlibatan Siswi (Student Engagement) dalam Kegiatan Program Keputrian Korelasinya dengan Akhlak Siswi di SMA Negeri 5 Kota Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2).
- Payon, F. F., Andrian, D., & Mardikarini, S. (2021). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS III SD. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 2(2).
- Putri, S., Yusniah Yusniah, & Mantondang, M. A. (2024). Analisis Pola Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB C Karya Tulus). *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 5.
- Putriani, I., Rarasati, I. P., & Widiastuti, S. (2025). Buku Edukasi Ramah Anak (BERANI): Inovasi Literasi untuk Pencegahan Kekerasan Verbal pada Siswa Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(4).
- Rahady, M. K., Rokhmaniyah, R., & Chamdani, M. (2020). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Tidak Mengerjakan Tugas Dari Guru dan Solusi Guru pada Kelas IV Di SD Negeri 2 Sanden Tahun Ajaran 2019/2020. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(3).
- Rahmadayani, P., Badarussyamsi, B., & Minnah el-Widdah. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Peningkatan Karakter Religius Siswa. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(2).
- Rahmawati, Habsy, B. A., & Nursalim, M. (2025). Jenis-Jenis Metode Pengumpulan Data (Qualitative Research). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1).
- Reresi, M., Rahawarin, B. A., & Ngoranubun, W. (2023). Telaah Kritis Kekerasan Simbolik antara Guru dan Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 156–167. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8177>
- Reswita, R., & Buulolo, B. (2023). Dampak Kekerasan Verbal di Lingkungan Sekolah. *CERDAS - Jurnal Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.58794/cerdas.v2i1.176>
- Retnosari, P., Mustansyir, R., & Nugroho, H. W. (2019). KEKERASAN SIMBOLIK PADA SISTEM PENDIDIKAN SEKOLAH NEGERI DI INDONESIA. *JURNAL WIDYALOKA IKIP WIDYA DARMA*, 6(3).
- Rifaldi, M., Hamlan, H., & Wahab, G. (2023). PENGARUH GAYA MENGAJAR GURU TERHADAP ANTUSIASME BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQHI DI MAN 1 PALU. *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 10(2).
- Rokhanah, N., Widowati, A., & Sutanto, E. H. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD). *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), 3173–3180. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.860>
- Salo, E. S. (2023). ANALISIS FAKTOR PENYEBAB SISWA KURANG AKTIF DALAM PEMBELAJARAN KELAS IV SD NEGERI 06 SESEAN. *PROSIDINGSEMINARNASIONAL PGSDUKITORAJA*, 3(2). <https://doi.org/10.47178/prosidingukit.v3i2.2260>

- Samuel, D. (2015). ANTUSIASME GURU DALAM PROGRAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN DETERMINANNYA \*). *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 221. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2015.v2.i2.p221-231>
- Setiawan, C. (2022). Refleksi guru pendidikan jasmani: Pedagogi efektif dalam persimpangan kritik. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 18(2). <https://doi.org/10.21831/jpji.v18i2.54431>
- Shafira, R. (2023). Guru Berisiko Tinggi Mengalami Burnout? Ketahui Penyebab dan Cara Mengatasinya! *GuruInovatif*.
- Sirega, M. (2016). Teori “Gado-Gado” Pierre Felix Bourdieu. *Jurnal Studi Kultural*, 1(2).
- Siswadi, G. A. (2024a). REPRODUKSI KEKUASAAN MELALUI KEKERASAN SIMBOLIK DALAM SISTEM PENDIDIKAN: ANALISIS KRITIS PEMIKIRAN PIERRE BOURDIEU. *Jurnal Widya Aksara*, 29(1).
- Siswadi, G. A. (2024b). REPRODUKSI KEKUASAAN MELALUI KEKERASAN SIMBOLIK DALAM SISTEM PENDIDIKAN: ANALISIS KRITIS PEMIKIRAN PIERRE BOURDIEU. *Jurnal Widya Aksara*, 29(1).
- Sumarauw, A. B. I., Sovayunanto, R., & Padmi, N. M. D. (2024). FAKTOR PENYEBAB PERILAKU BULLYING VERBAL DI KALANGAN SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 2 BUNYU. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(5).
- Tambunan, D. Y., Munthe, E. E., Damanik, S. A. M. Y., & Nababan, T. I. G. (2024). Perilaku Perlawanan dan Pembantahan Siswa Terhadap Guru dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 2(2). <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v2i2.3604>
- Warsono, W. (2017). GURU: ANTARA PENDIDIK, PROFESI, DAN AKTOR SOSIAL. *The Journal of Society & Media*, 1(1).
- Zaid, M., Buana, C., Mawardy, M., Daulay, H. M., & Faiz, M. (2025). Dinamika Habitus dan Modal dalam Hara: Analisis Struktur Sosial Pierre Bourdieu terhadap Tiga Cerpen Najib Mahfuz: The Dynamics of Habitus and Capital in Hara: Pierre Bourdieu’s Social Structure Analysis of Three Short Stories by Najib Mahfuz. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(02). <https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i02.7183>